

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan. Semua jawaban tersebut dapat diterima.

Bahasa juga dapat diartikan sebagai gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik. Selain faktor-faktor linguistik, faktor pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin pun ikut menentukan pemakaian bahasa. Di samping itu, faktor situasi dan pembicara juga menjadi faktor dominan dalam menentukan pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat.

Dalam kenyataan sehari-hari, bahasa dipakai sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, dapat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, bahasa tidak lagi merupakan hal yang lepas-lepas, hanya dilihat dari salah satu segi seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, tetapi menjadi satu kesatuan yang bermakna. Manusia biasanya memakai

bahasa dalam wujud yang saling berkaitan dan tidak terpisah-pisah atau menghubungkan dengan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan yaitu wacana.

Dengan wacana seseorang dapat menyampaikan gagasannya yang urut dan utuh sehingga membuat satu kesatuan. Dalam sebuah wacana yang utuh kohesi dan koherensi hendaknya dikarakterisasikan sebagai bagian penting dari wacana (Titscher, dkk., 2009: 40).

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal yang tinggi dan terbesar (Chaer, 2009a: 267). Aspek-aspek yang membentuk wacana yang lengkap adalah kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang *apik* dan koheren (Moeliono (Peny.), 2007: 579). Koherensi mengandung makna 'pertalian'. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna wacana (Tarigan 2009: 92). Dalam wacana, keduanya digunakan untuk membentuk suatu wacana yang utuh.

Suatu ketika peneliti menemani adik seorang teman yang sedang membaca rubrik "Kawanku" edisi April 2009 dalam koran Kedaulatan Rakyat. Ketertarikan peneliti akan rubrik anak membuat peneliti tertarik untuk ikut membaca rubrik tersebut. Setelah membaca secara seksama, peneliti menemukan bahwa pada usianya yang masih belia, anak-anak Sekolah Dasar sudah mampu menyusun kalimat yang memiliki kohesi, seperti yang terlihat berikut ini.

- (1). Kalau terlalu sedikit rasanya hambar, **tetapi** kalau terlalu banyak atau berlebihan juga pasti rasanya asin (Yasmine, 2009: 1).

Pada kalimat tersebut terdapat penanda kohesi berperan untuk mengutuhkannya suatu wacana. Kohesi tersebut berupa konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata **tetapi** yang berfungsi untuk menyatakan adanya hubungan perlawanan. Perlawanan yang ditunjukkan pada kalimat tersebut adalah rasa hambar dan asin yang diakibatkan dari jumlah garam yang terlalu sedikit dan terlalu banyak.

Setelah mengetahui adanya kohesi yang terdapat pada karangan siswa Sekolah Dasar pada rubrik “Kawanku”, peneliti merasa tertarik hingga kembali membaca wacana yang terdapat pada rubrik tersebut pada waktu yang berbeda yaitu pada salah satu edisi di bulan Juni 2009. Setelah mencermati, peneliti menemukan bahwa dalam wacana yang ditulis oleh Wahyuningsih memiliki kohesi, seperti yang terlihat berikut ini.

- (2). (a) Namanya *Muhammad Imam Al-Wafa*. (b) Kini Wafa sudah pintar bercuap-cuap. (c) **Dia** juga mulai pintar memiring-miringkan badannya untuk tengkurap (Wahyuningsih, 2009: 1).

Kata **dia** pada kalimat (c) *Dia juga mulai pintar memiring-miringkan badannya untuk tengkurap* menunjukkan adanya kohesi yaitu referensi persona III tunggal. Kata tersebut mengacu pada *Muhammad Imam Al-Wafa* yang tercantum pada kalimat (a) yaitu *Namanya Muhammad Imam Al-Wafa*.

Peneliti tidak hanya menemukan aspek keutuhan wacana pada dua wacana tersebut, melainkan juga menemukan pada wacana dalam rubrik “Kawanku” pada salah satu edisi di bulan Agustus 2009, seperti yang terlihat berikut ini.

- (3). (a) Suatu hari, cuaca sedang indah. (b) Aku dan adik bermain bola bersama. (c) Aku bercanda gurau (bersendau gurau) dengan adikku. (d) Aku sangat

senang sekali. (e) Setiap aku menendang, selalu mencetak gol. (f) Sedangkan adik tidak bisa ϕ seperti aku (Sarita, 2009: 1).

Wacana tersebut menunjukkan adanya kohesi. Hal ini terlihat dari pelesapan klausa **mencetak gol** pada kalimat (f) *Sedangkan adik tidak bisa ϕ seperti aku*. Dengan demikian kalimat (f) yang seharusnya adalah *Sedangkan adik tidak bisa **mencetak gol** seperti aku*.

Setelah peneliti menemukan aspek keutuhan wacana pada beberapa wacana dalam rubrik “Kawanku”, peneliti semakin tertarik untuk menggali aspek keutuhan wacana pada karangan-karangan siswa Sekolah Dasar yang termuat pada rubrik “Kawanku”. Pada waktu yang berbeda, peneliti kembali membaca wacana yang terdapat pada rubrik “Kawanku” pada salah satu edisi di bulan September 2010 dan menemukan aspek keutuhan wacana seperti yang terlihat berikut ini.

- (4). (a) Aku sayang kepada **ibuku**. (b) Karena dia telah bekerja keras untukku dan kedua **kakakku** (B.7.38).

Dua frasa yang dicetak tebal yaitu **ibuku** dan **kakakku** menunjukkan adanya penggunaan koherensi yaitu koherensi posesif. Penggunaan koherensi tersebut ditunjukkan pada kalimat (a) *Aku sayang kepada **ibuku*** dan kalimat (b) *Karena dia telah bekerja keras untukku dan kedua **kakakku*** yaitu penggunaan akhiran **-ku** sebagai bentuk singkat dari **aku** pada kata *ibu* dan *kakak*. Penggunaan koherensi ini bertujuan untuk memperjelas jati diri suatu bagian yang ada dalam sebuah wacana.

Pada waktu yang berbeda, peneliti kembali menemukan aspek keutuhan wacana yang terdapat dalam rubrik “Kawanku”, seperti terlihat pada wacana yang termuat pada salah satu edisi di bulan November 2010 berikut ini.

- (5). Aku dan teman-teman sangat kecewa **karena** sudah mempersiapkan secara matang tetapi kemah ditunda.

Pada kalimat tersebut terdapat koherensi kausalitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi **karena** yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.

Dari beberapa penemuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pada wacana yang terdapat dalam rubrik “Kawanku” mengandung aspek keutuhan wacana yang berupa kohesi dan koherensi. Dengan adanya asumsi tersebut, peneliti merasa semakin tertarik untuk meneliti aspek keutuhan wacana yang terdapat pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Aspek kohesi apa sajakah yang membangun keutuhan wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat?
2. Aspek koherensi apa sajakah yang membangun keutuhan wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek keutuhan wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat, yang meliputi:

1. Aspek kohesi yang membangun keutuhan wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat.

2. Aspek koherensi yang membangun keutuhan wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan mengenai model analisis wacana atas salah satu bentuk wacana yang termuat dalam koran.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai perkembangan menulis karangan siswa Sekolah Dasar.
- b. Sebagai pengembangan bahan ajar bagi pendidik Sekolah Dasar.